

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai pendahuluan dalam penelitian ini. Pendahuluan tersebut terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta definisi variabel.

1.1 Latar Belakang Masalah

Wacana interaksi kelas pada saat belajar mengajar merupakan salah satu peristiwa tutur yang melibatkan konteks-konteks tertentu dan pelaku tindak tutur tertentu. Konteksnya berupa suasana belajar mengajar yang melibatkan pelaku tuturan yaitu guru dan siswa sebagai penutur dan mitra tutur. Peristiwa dan situasi yang melibatkan guru dan siswa di kelas bahasa Inggris anak-anak merupakan salah satu hal yang menarik untuk dikaji jika dilihat dari proses tindak tuturnya. Guru melakukan tuturan verbal dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris untuk mentransfer bahasa kepada anak. Untuk memberi masukan bahasa guru akan terus-menerus aktif bertutur mengenai kegiatan apa pun yang sedang berlangsung di kelas. Paul (2003) mengatakan bahwa pada awal pembelajaran bahasa di kelas anak, guru seringkali sangat banyak bertutur dalam bahasa target untuk menyediakan masukan bahasa. Hal ini akan memudahkan anak untuk mendapatkan bentuk-bentuk tuturan bahasa Inggris dan bagaimana mengucapkan bunyi kata-katanya. Dalam menstimulasi anak-anak untuk mendapatkan transfer bahasa Inggris, guru menggunakan tindak tutur sebagai medianya.

Tindak tutur (*speech act*) merupakan hal penting di dalam kajian pragmatik. Pada dasarnya seseorang dalam mengucapkan suatu ekspresi itu, ia tidak hanya berekspresi tetapi juga menindakkan sesuatu (Yule: 2007). Sejalan dengan pendapat tersebut Grundy (2008) menyatakan bahwa mengujarkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan di samping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan tersebut. Begitu pula guru di kelas banyak menggunakan tindak tutur dengan maksud untuk memberikan arahan kepada siswa.

Salah satu tindak tutur yang banyak dilakukan oleh guru di lingkungan sekolah adalah meminta (*request*). Hal ini sejalan dengan penelitian Trosborg (1994). Tindak tutur meminta memiliki frekuensi yang tinggi dalam proses interaksi di sekolah. Tindak tutur meminta adalah jenis tindak tutur yang terjadi ketika seorang penutur menginginkan mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan definisi di atas maka guru dapat dikatakan melakukan tindak tutur meminta apabila melakukan tuturan untuk menyuruh siswa melakukan sesuatu dan menghasilkan pengaruh kepada siswa berupa tindakan (baik verbal maupun non verbal).

Ketika melakukan tindak tutur meminta dalam interaksi belajar mengajar di kelas, seorang guru juga melakukan tindakan impositif (memaksa). Tindakan impositif yang dilakukan dalam tindak tutur meminta cenderung mengancam muka negatif siswa yang tidak ingin diganggu sehingga diperlukan kesantunan. Brown dan Levinson (1987) mengatakan bahwa kesantunan sangat penting dalam proses interaksi untuk menjaga muka positif dan negatif mitra tuturnya. Muka positif merupakan keinginan untuk dihargai sedangkan muka negatif adalah keinginan untuk tidak diganggu. Terdapat empat strategi kesantunan yang bisa digunakan penutur dalam usahanya untuk menjaga muka mitra tuturnya. Strategi-strategi tersebut yaitu; strategi kesantunan tanpa basa-basi (*bald on record strategy*), strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*), strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*), serta strategi tidak langsung atau tersamar (*off record strategy*). Ketika melakukan tindak tutur meminta guru juga menggunakan strategi kesantunan yang berbeda-beda bergantung pada situasi dan peristiwa ketika tindak tutur tersebut berlangsung.

Selain usia dan kekuasaan (power), gender merupakan faktor utama yang mengakibatkan keanekaragaman bahasa. Malmkjaer (2002:302) menjelaskan bahwa kajian gender yang terkait dengan kebahasaan sering terfokus pada perbedaan tuturan yang digunakan antara perempuan dan laki-laki. Telah terdapat bukti berupa survey yang dilakukan oleh Coates dalam Malmkjaer (2002:302) terdapat berbagai kajian tentang pengaruh gender penutur terhadap variasi kebahasaan memperlihatkan adanya tuturan yang secara eksklusif lebih disukai

perempuan dan tuturan lain yang lebih disukai laki-laki. Misalnya dalam suatu interaksi tuturan antar gender, perempuan cenderung lebih banyak memberikan pertanyaan, menggunakan tuturan yang lebih santun, dan lebih sedikit memotong pembicaraan dibanding laki-laki. Selain itu terdapat juga hasil penelitian lainnya yang bertolak belakang dengan hasil penelitian pada umumnya dalam Catalan (2003: 55) yang menunjukkan bahwa laki-laki mendengar lebih sedikit dan berbicara lebih banyak daripada perempuan. Dalam hal ini penelitian mengenai tindak tutur direktif guru berdasarkan perbedaan gender pun telah dilakukan oleh Mulyani (2008) yang hasilnya merupakan bentuk-bentuk tindak tutur guru laki-laki dan perempuan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Penelitian tersebut dilakukan di SMA Negeri atau Swasta kabupaten Ponorogo. Selain itu, penelitian lainnya yang berkaitan dengan tindak tutur meminta juga sudah dilakukan oleh Agustina (2013). Penelitian tersebut dilakukan di salah satu SMA Negeri di kabupaten Purwakarta. Hasil dari penelitian tersebut adalah guru lebih banyak menggunakan strategi tindak tutur meminta *hints* kepada siswa SMA yang dikategorikan siswa remaja. Strategi tindak tutur meminta *hints* yang direalisasikan guru pada penelitian tersebut lebih berupa sindiran kepada siswa agar mereka melakukan permintaan guru. Strategi tindak tutur yang dilakukan siswa direspons *dispreferred* oleh siswa, sehingga Agustina (2013) menyatakan bahwa guru lebih baik menggunakan strategi tindak tutur meminta *suggestory formulae* untuk menghindari pengancaman wajah negatif pada siswa remaja saat guru merealisasikan tindak tutur memintanya.

Melengkapi penelitian tersebut maka penelitian ini akan dilakukan di sekolah dasar, sebagai karakteristik dan konteks kelas yang berbeda dari sebelumnya. Penelitian ini akan menganalisis strategi tindak tutur meminta guru laki-laki dan perempuan, strategi kesantunan, serta respons siswa terhadap tindak tutur meminta guru.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa sajakah strategi tindak tutur meminta yang muncul pada guru laki-laki dan perempuan?
2. Apa sajakah strategi kesantunan yang muncul dalam tindak tutur meminta pada guru laki-laki dan perempuan?
3. Apa sajakah respons siswa yang muncul terhadap tindak tutur meminta guru laki-laki dan perempuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengidentifikasi strategi tindak tutur meminta yang muncul pada guru laki-laki dan perempuan
2. Mengidentifikasi strategi kesantunan yang muncul dalam tindak tutur direktif meminta pada guru laki-laki dan perempuan
3. Mengidentifikasi respons siswa terhadap tindak tutur meminta guru laki-laki dan perempuan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan yang baru mengenai analisis wacana interaksi kelas. Deskripsi analisis penelitian ini diharapkan menjadi refleksi bagi guru dalam mengembangkan perannya sebagai fasilitator di dalam proses belajar mengajar bahasa asing untuk mendapatkan respons yang diinginkan. Selanjutnya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi kemajuan pembelajaran pada khususnya dan pengembangan pendidikan pada umumnya.

1.5 Definisi Istilah Kunci

Berikut ini merupakan beberapa penjelasan singkat mengenai variable-variabel yang akan menjadi fokus penelitian.

a. Tindak Tutur Meminta

Tindak tutur meminta adalah salah satu bentuk tindak tutur ilokusi yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan baik secara tersurat maupun tersirat di dalam tuturan itu.

b. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk komunikasi interaksional yang melibatkan penutur dan mitra tutur, serta kelas sebagai latar peristiwa tuturnya serta dilatari konteks tertentu.

c. Respons

Respons yang dimaksud dalam penelitian ini berupa reaksi langsung siswa terhadap tindak tutur meminta guru. Respons tersebut dapat berupa ujaran/verbal, maupun non verbal. Respons tersebut berupa respons penerimaan sebagai ungkapan setuju atau penolakan yang berarti tidak suka atau tidak setuju atas tindak tutur meminta guru.

d. Kesantunan

Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan ‘kesopanan’, ‘rasa hormat’, ‘sikap yang baik’ atau ‘perilaku yang pantas’. Kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bahasa saja tetapi perilaku non verbal. Kesantunan digunakan agar komunikasi yang berlangsung antara penutur dan mitra tutur dapat terjalin dengan baik.

e. Strategi kesantunan

Cara penutur untuk menjaga wajah positif dan negatif mitra tutur dalam komunikasi merupakan strategi kesantunan. Empat strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987), yaitu (1) menunjukkan FTA tanpa perbaikan apapun (*bald on record*), (2) menunjukkan FTA dengan perbaikan (kesantunan positif), (3) menunjukkan FTA dengan perbaikan (kesantunan negatif), dan (4) menunjukkan FTA dengan kesantunan tidak langsung.

f. Gender

Gender adalah segala sesuatu yang diasosiasikan dengan jenis kelamin seseorang, termasuk juga peran, tingkah laku, preferensi, dan atribut lainnya yang menerangkan kelaki-lakian atau kewanitaan di budaya tertentu.